



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hutan merupakan suatu ekosistem yang sangat penting di muka bumi ini. Dengan adanya hutan, air hujan yang berlimpah dapat diserap dan disimpan di dalam tanah dan tidak terbuang percuma. Hutan juga merupakan ekosistem yang dicirikan oleh penutupan pohon – pohon yang cukup rapat dan luas, seringkali dicirikan atas tegakan tegakan yang beraneka ragam, sifat seperti : komposisi jenis, struktur kelas, umur, dan proses – proses yang berhubungan pada umumnya mencakup pada rumput, hutan industri, hutan milik dan hutan non industri Helms (2013, hlm. 83).

Hutan memiliki jenis kekayaan dari berbagai flora dan fauna sehingga fungsi hutan juga sebagai area yang memproduksi flasma nutfah flora dan fauna yang akan menembah keanekaragaman hayati. Fungsi hutan terpenting lainnya adalah sebagai penyerap konsentrasi karbon di atmosfer, dari berbagai faktor industri yang terjadi sehingga dalam kasus ini hutan dinyatakan sebagai salah satu ekosistem yang sangat penting bukan hanya bagi negara tertentu saja melainkan sangat berperan penting bagi dunia ataupun global.

Siahaan (2007, hlm. 16) Menyatakan Hutan Indonesia merupakan salah satu hutan tropis di dunia dan di tempatkan pada posisi ke 3 sebagai salah satu hutan tropis terluas setelah Brazil dan Kongo, Seperti yang dikemukakanya bahwa Kawasan hutan Indonesia terdiri dari 144 juta hektar atau sekitar 75 % dari luas daratan Indonesia yang berjumlah 189.15 juta hektar namun pada tahun 2009 telah terjadi penurunan luas hutan Indonesia dimana ini diungkapkan oleh Wirendro dalam *forest watch* Indonesia (2009 , hlm. 5) dinyatakan bahwa “Pada tahun 2009 luas tutupan hutan Indonesia hanya mencapai 88,17 juta hektar atau sekitar 46.33 % dari luas daratan Indonesia.”

Penurunan luas hutan Indonesia yang terjadi disebabkan oleh beberapa penyebab utama seperti diungkapkan oleh Sahnnon L.Smith (dalam Siahaan, 2007 , hlm. 20) bahwa terdapat tujuh faktor yang menjadi sumber tekanan perusakan hutan, yaitu:

1. Pembalakan,
2. Pertambangan,
3. Transmigrasi,
4. Perkebunan dan hutan taman industry
5. Perladangan berpindah
6. Eksploitasi hutan nonkayu ;dan,
7. Berbagai proyek pembangunan imfrastruktur.

Tujuh faktor permasalahan tersebut di atas merupakan masalah serius bagi seluruh wilayah hutan saat ini terutama bagi hutan Indonesia, karena dengan terindikasi nya permasalahan hutan tersebut bukan berarti kerusakan dapat dicegah malah sampai akhir 2011 lalu, kerusakan hutan di Indonesia dinyatakan terus meningkat, hal ini dinilai cukup berbahaya bagi *system* ekologi dimuka bumi ini karena peran dan fungsi hutan sebagai penyimpan cadangan air dan sebagai pemindai sementara untuk air hujan yang jatuh ke tanah itu tidak dapat difungsikan lagi, padahal dengan adanya hutan yang berperan sebagai daerah resapan maka Peristiwa erosi dan banjir di wilayah hilir dapat dihindari.

Hal ini seiring dengan pernyataan yang diungkapkan oleh ahli seperti diungkapkan Arief (1994, hlm. 10) bahwa dalam peristiwa banjir yang sering melanda Indonesia akhir-akhir ini, disebutkan salah satu akar penyebabnya adalah karena rusaknya hutan yang berfungsi sebagai daerah resapan dan tangkapan air (*catchment area*).

Seperti halnya yang terjadi di kawasan hulu sub Daerah Aliran Ci Sangkuy, Sub Daerah aliran Ci Sangkuy merupakan bagian dari Daerah Aliran Sungai (DAS) Ci Tarum hulu yang terletak di Kabupaten Bandung. Sub Daerah aliran ini mempunyai luas total 35.306 hektar dengan debit air baku 1600 liter/detik, merupakan penyangga utama pemenuhan air baku di Kota Bandung dan Kabupaten Bandung.

Daerah aliran ini menjadi sumber listrik untuk Kota Bandung melalui PLTA Cikalong, PLTA Lamajan dan PLTA Pangalengan. Adapun penggunaan lahan Daerah Aliran ini yaitu berupa hutan lahan kering, kebun campuran, perkebunan, permukiman, rawa, sawah, semak belukar, tanah terbuka, tegalan/ladang dan tubuh air, yang dapat digambarkan dalam tabel berikut :

Tabel 1.1 Penggunaan Lahan di Sub Daerah Aliran Ci Sangkuy

NO	Penggunaanlahan	Luas (Ha)	%
1	Hutan	6.505,92	22,64 %
2	Kebun/Perkebunan	4.551,56	15,84 %
3	Pemukiman terbangun	3.430,37	11,94 %
4	Sawah irigasi	3.308,33	11,51 %
5	Sawah tadah hujan	2.754,71	9,59 %
6	Semak belukar	2.806, 28	9,77
7	Tegalan /ladang	5.002,88	17,41
8	Tanah kosong	33,35	0,12 %
9	Rawa	3,60	0,01 %
10	Tubuh air	226, 03	0,79 %
Jumlah			100

Sumber : *Jurnal Presipitasi Sarminingsih Vol. 2 No.1 (2007, hlm. 11)*

Dari tabel di atas ditunjukkan dengan jelas bahwa penggunaan lahan yang ada di daerah aliran Ci Sangkuy didominasi oleh penggunaan lahan hutan yaitu sekitar 22,64 % dari keseluruhan luas penggunaan lahan atau *Land Use* daerah aliran tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2002 oleh Haryanto, diketahui bahwa dalam kurun waktu tahun 1983-2002, Sub Sub Daerah Aliran Ci Sangkuy mengalami perubahan penggunaan lahan dengan terjadinya penurunan luas lahan hutan sebesar 39621 ha (21,89). Penurunan luas hutan tersebut menyebabkan wilayah ini dikategorikan dalam wilayah kritis yang ditunjukkan dengan tingkat erosi, sedimentasi dan fluktuasi debit yang tinggi.

Erosi cekungan Bandung khususnya pada Sub Daerah Aliran Ci Sangkuy sudah mencapai 163 ton/ha/thn. Demikian pula sedimentasi yang ditunjukkan dengan laju sedimentasi Waduk Saguling yang mencapai 3,02 - 4,32 juta m³ / tahun. Kondisi DAS yang kritis ditunjukkan dengan fluktuasi debit maksimum dan minimum berkisar antara 49 - 394 m³/detik .

Daerah Bandung Selatan khususnya daerah Dayeuh Kolot yang merupakan pertemuan antara Sub Daerah Aliran Ci Sangkuy dengan Ci Tarum merupakan daerah yang rutin mengalami banjir terutama pada saat musim hujan. Luasan daerah yang terkena banjir berubah-ubah tergantung pada besar kecilnya curah

hujan dan perubahan karakteristik daerah resapan. Pada tahun 2011 luas daerah banjir di Kabupaten Bandung mencapai 3000 hektar yang terdiri atas pemukiman, sawah dan darat dan merendam sedikinya 34.413 rumah Galamedia (2012, hlm.1-2)

Berkurangnya luas hutan menjadi masalah yang terjadi di daerah hulu Sub Daerah Aliran Ci Sangkuy hal ini berefek langsung pada daerah-daerah hilirnya sehingga banjir merupakan dampak utama dari keruksakaan hutan di daerah hulu Daerah Aliran tersebut. Penurunan luas hutan yang terjadi disebabkan oleh berbagai macam masalah baik yang bersifat fisik maupun biologis. Menurut Hamilton Dan King (dalam Johariansyah 1988, hlm. 31) terdapat beberapa gangguan hutan yaitu: 1) Pencurian hasil hutan, 2) Kebakaran hutan, 3) Pengembangan ternak dalam hutan, 4) Perladangan berpindah, 5) Perambahan hutan, dan 6) Hama dan penyakit hutan.

Dari pernyataan Hamilton Dan King tersebut disebutkan bahwa kerusakan atau penurunan luas hutan yang terjadi di manapun salah satu penyebabnya yaitu perambahan yang dilakukan oleh manusia, perambahan yang dilakukan oleh manusia saat ini menjadi hal biasa yang kita temui pada wilayah yang terbatas langsung dengan kawasan hutan. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat lahan untuk budidaya pertanian dan perkebunan semakin sempit, sehingga tidak ada jalan lain, maka tekanan terhadap kawasan hutan semakin tinggi. Sering dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah, sedangkan lahan budidaya pertanian dan perkebunan tidak mengalami penambahan tetap saja terjadi.

Seperti halnya yang terjadi di kawasan Sub Daerah Aliran Ci Sangkuy Kabupaten Bandung perambahan hutan juga menjadi fakta yang dapat disaksikan dengan pengamatan langsung. Perambahan ini diduga telah berlangsung lama dan tidak menunjukkan tanda – tanda penurunan. Perambahan ini telah ditindak lanjuti melalui prosedur hukum tetapi sampai saat ini masih saja terjadi perambahan, mengingat penegakan hukum dalam kasus perambahan ini belum berjalan maksimal, sehingga perambahan tetap saja terjadi.

Salah satu bukti penindakan perambahan yang terjadi di wilayah Ci Sangkuy khususnya wilayah hulu sub DAS ini, yaitu penindakan yang dilakukan oleh Balai besar BKSDA (Badan Konservasi Sumberdaya Alam) Jawa Barat di

wilayah kawasan cagar alam gunung tilu. Dari hasil pengecekan lapangan diduga sekitar 5 Hektar kawasan cagar alam ini masih diduduki oleh para perambah dengan berbagai jenis alasan. Menurut kasi KSDA, Siswoyo menerangkan bahwa perambahan hutan yang terjadi di wilayah ini mengalami penurunan. Sampai desember 2013 hanya tersisa 11 orang dengan luas rambahan sekitar 5 hektar dan telah membuat pernyataan akan meninggalkan lahan garapannya namun diantara 11 orang tersebut sampai saat ini belum meninggalkan lahan garapannya. Siswoyo menambahkan bahwa lahan yang digarap penduduk jauh lebih luas dibanding dengan data yang tercantum di KSDA.

Selain penindakan yang dilakukan oleh badan konservasi, di kawasan hutan yang tidak masuk kedalam wilayah konservasi penindakan juga dilaksanakan oleh perhutani. Asper setempat yaitu Asper Pangalengan telah melakukan beberapa kali penindakan namun pada kenyataannya kondisi perambahan terus terjadi. Hal ini tentu menjadi pokok permasalahan yang akan di bahas selanjutnya dalam penelitian kali ini .

Penggunaan lahan pertanian yang diduga menjadi salah satu masalah utama dalam Kasus perambahan khususnya didalam kasus perambahan yang terjadi di wilayah ini, membuat peneliti ingin menelusuri lebih lanjut tentang sistem pertanian yang terdapat di wilayah perambahan terutama dalam memberikan informasi terkait konservasi yang diterapkan oleh para petani, hal ini diduga berpengaruh terhadap seberapa lama pertanian ini dapat bertahan di kawasan hutan yang sebenarnya tidak diperuntukan bagi pertanian dan pada akhirnya diharapkan mampu memberikan informasi tentang dampak ekologi terhadap lingkungan sekitar.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian kali ini terkait sistem pertanian yang diterapkan di kawasan rambahan hutan wilayah sub Daerah aliran Ci Sangkuyulu. Adanya perambahan hutan telah terbukti menyebabkan terganggunya fungsi hidrologis dalam arti terganggunya keberadaan sumber daya air dan terganggunya kesuburan tanah serta tingginya tingkat erosi yang menyebabkan pendangkalan sungai-sungai yang ada disekitarnya dan longsor. Kegiatan perambahan hutan memang memberikan kontribusi ekonomi yang

cukup tinggi bagi perambah (terutama para pemilik modal), tetapi yang menikmatinya hanya sebagian kecil saja selebihnya adalah hanya menikmati rusaknya lingkungan.

Adapun wilayah yang dianalisis merupakan wilayah yang terletak di kawasan Sub daerah aliran Ci Sangkuy hulu dimana di kawasan ini perambahan yang terjadi diduga akibat pengalih fungsi lahan hutan menjadi pertanian, dimana secara evaluasi keberadaannya pun tidak dapat dibenarkan, karena hutan yang notabene memiliki akar yang cukup kuat tidaklah mungkin dapat dialihfungsikan dengan pertanian yang didominasi oleh pertanian hortikultur dengan akar yang relatif lemah. Keadan akar lemah ini tentunya memberikan dampak lain dalam pemanfaatan lahannya sehingga dengan diketahu sistem pertanian yang diberlakukan khususnya pada teknik konservasi yang diterapkan diharapkan mampu memberikan informasi terkait dampak perambahan hutan tersebut dan mampu memberikan masukan tentang sistem konservasi seperti apa yang tepat digunakan di wilayah ini.

C. Rumusan Masalah

Dari latarbelakang yang telah diungkap sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi fokus penitian. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi lahan pertanian di kawasan perambahan hutan Sub Daerah aliran Ci Sangkuy ?

2. Bagaimanakah Sistem agroforesty yang diterapkan di kawasan perambahan hutan Sub Daerah aliran Ci Sangkuy?

3. Bagaimanakah karakteristik masyarakat Petani Perambah Hutan di kawasan perambahan hutan Sub Daerah aliran Ci Sangkuy ?

4. Bagaimanakah kesesuaian perambahan dengan agroforesty yang diterapkan di kawasan perambahan hutan Sub Daerah aliran Ci Sangkuy?

5. Bagaimanakah pengaruh sistem pertanian yang diterapkan terhadap erosi ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi kondisi lahan pertanian di kawasan perambahan hutan Sub Daerah aliran Ci Sangkuy
2. Mengidentifikasi Sistem agroforestry yang diterapkan dikawasan Hutan
3. Mengidentifikasi karakteristik masyarakat Petani Perambah Hutan
4. Menganalisis kesesuaian perambahan dengan agroforestry yang diterapkan
5. Menganalisis Pengaruh sistem pertanian terhadap erosi yang berkembang .

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sekiranya mempunyai manfaat yang luas, yaitu :

1. Diperolehnya Informasi tentang kondisi lahan pertanian di kawasan perambahan hutan Sub Daerah aliran Ci Sangkuy
2. Dapat mengetahui Sistem agroforestry yang diterapkan dikawasan Hutan
3. Diperolehnya Informasi terkait karakteristik masyarakat Petani Perambah Hutan
4. Diperolehnya informasi terkait kesesuaian perambahan dengan agroforestry yang diterapkan
5. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rekomendasi bagi pihak-pihak pemangku kebijakan dalam upaya konservasi hutan di daerah Sub Daerah Aliran Ci Sangkuy hulu

F. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi skripsi terdiri dari beberapa hal berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

BAB I, berisi uraian pendahuluan dan merupakan awal dari penulisan skripsi, pendahuluan ini diawali dengan penentuan latarbelakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat atau signifikansi penelitian.

Latarbelakang penelitian, berisi tentang penjelasan penelitian, pentingnya masalah di teliti, alasan rasional dan esensial yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan fakta – fakta, data – data, referensi dan temuan peneliti.

Identifikasi masalah, berisi tentang pengenalan masalah atau inventarisasi masalah agar dapat ditentukan batasan permasalahan untuk memfokuskan teori dan variabel yang di gunakan.

Rumusan masalah, merupakan bentuk kalimat tanya yang dapat menggambarkan fokus penelitian dan variabel penelitian.

Tujuan penelitian, menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan.

Manfaat penelitian, manfaat penelitian memaparkan manfaat penelitian dari segi teori, kebijakan, praktik maupun manfaat atau signifikansi dari segi isu serta aksi sosial.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisi teori – teori yang relevan dengan penelitian yang sedang dikaji dan juga tentang kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti, hal ini juga memiliki fungsi sebagai landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan serta hipotesis. Dalam kajian pustaka kali ini peneliti mengkaji, membandingkan, memosisikan kedudukan masing – masing penelitian yang dikaji dikaitkan dengan masalah yang sedang diteliti.

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Metodologi Penelitian, menggambarkan penjabaran penelitian dengan rinci dari mulai penggambaran lokasi hingga analisis data. Penulisan Metodologi Penelitian membantu peneliti dalam menentukan sampel dan populasi penelitian serta menentukan variabel yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan, berisi tentang pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis dan tujuan penelitian serta berisi tentang penjabaran hasil analisis temuan di lapangan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan saran Berisi kesimpulan peneliti terkait permasalahan yang diangkat dengan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan.